



## Pelestarian Tradisi Wonge Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Sebagai Metode Merawat Kearifan Lokal

Harun Gafur<sup>1</sup>, Sulastris Ely<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara

<sup>2</sup>Universitas Khairun

### Abstract

Received: 2 Oktober 2024  
Revised: 13 oktober 2024  
Accepted: 29 Oktober 2024

*Based on the background that has been described, the identification of the problem is the low sense of love for the motherland, especially local traditions in Tubo Village, Ternate City, which results in the shifting of existing traditional values. The formulation of the problem is how the implementation of the Wonge tradition in the Tubo Village is one of the ways to maintain local wisdom, what efforts are made by the community to preserve the wonge tradition in the Tubo Village and what values are contained in the Wonge tradition in the Tubo Village. The problem is that the tradition that is the focus of this research is the Wonge tradition, the discussion is only limited to Tobu Village, Ternate City and the values contained in the Wonge tradition in the Tubo community. The purpose of this study is to find out the implementation of the Wonge tradition in the Tubo Village, Ternate city, to find out the community's efforts in preserving the wonge tradition in the Tubo Village, Ternate city and to find out the value contained in the wonge tradition in the Tubo Village, Ternate city. This type of research is qualitative research using an ethnographic approach. Qualitative research emphasizes meaning rather than generalization. The technique of determining research subjects by using sampling (Purposive Sampling) is used if the researcher has certain considerations in taking the sample. The subjects of this study were traditional leaders, religious leaders, traditional leaders and members of the Tubo Village community who still carry out wonge traditions. Tubo sub-district government, and the community. The results of this study concluded that, in carrying out the Wonge tradition it is carried out depending on the needs of the patient or sick person and is usually carried out by the family and administrators from the tradition, and there are also traditional leaders who are involved because it is a duty of custom. For us, as a community, we always help even though no notification or invitation has been officially conveyed, because this is our custom, the people of Tubo Village, when other people are in trouble*

**Keywords:** Preservation, Wonge Tradition and Tubo Villag

(\*) Corresponding Author: [haliunharun89@gmail.com](mailto:haliunharun89@gmail.com)

**How to Cite:** Gafur, H., & Ely, S. (2024). Pelestarian Tradisi Wonge Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Sebagai Metode Merawat Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 899-904. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11581>

## PENDAHULUAN

Menurut kepercayaan Masyarakat Tubo, bahwa roh gaib jenis Wonge atau Jin memiliki komunitas gaib tersendiri di dunianya seperti komunitas manusia di dunia nyata, mereka juga memiliki desa, kota, pasar, bahkan kendaraan, namun dalam bentuk gaib. Bahkan menurut mereka di alam dunia Jin ada Jin yang kafir dan ada juga Jin Islam.

Namun seiring berkembangnya zaman yang ditandai dengan berkembangnya informasi dan komunikasi saat ini menyebabkan banyak tradisi yang mulai ditinggalkan. Perkembangan ini membuat nilai-nilai asli terkikis oleh zaman salah satunya adalah Tradisi wonge. Pada awalnya wonge sendiri dianggap oleh sebagian masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, namun dikarenakan perkembangan dunia medis yang begitu pesat menyebabkan masyarakat lebih memilih

berobat ke dokter ketimbang harus dengan ritual wonge itu sendiri, selain itu dunia kesehatan modern lebih dianggap rasional dibandingkan wonge. Hal ini tanpa disadari dapat menyebabkan bergesernya Tradisi wonge pada kalangan masyarakat Kota Ternate khususnya di Kelurahan Tubo.

Dengan melihat kondisi yang demikian, maka diperlukan upaya dari masyarakat Tubo agar tetap mempertahankan tradisi agar tradisi wonge tidak terkikis oleh zaman. Namun untuk mempertahankan sebuah tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena banyaknya hambatan-hambatan yang menjadikan tradisi lokal menjadi berkurang peminatnya, hambatan utamanya adalah didalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat berperan penting dalam pelestarian tradisi lokal, karena masyarakat merupakan bagian dan menjadi pelaku dalam tradisi tersebut. Menjadi perhatian sekarang ini adalah upaya pelestarian dilakukan tidak terlepas dari peran masyarakat karena suatu kebudayaan tidak pernah berdiri sendiri dan tidak pernah lepas dari peran masyarakat..

## **KAJIAN TEORI**

### **Tradisi Wonge**

Asal muasal kata tradisi itu sendiri berasal dari bahasa Latin tradere yang secara harfiah berarti mentransmisikan, menyerahkan, memberi untuk disimpan. Meskipun secara umum diasumsikan bahwa tradisi memiliki sejarah kuno, banyak tradisi telah diciptakan dengan sengaja, baik itu politik atau budaya, dalam periode waktu yang singkat. Ungkapan “menurut tradisi“, biasanya berarti bahwa informasi apa pun yang mengikuti hanya diketahui oleh tradisi lisan, tetapi tidak didukung (dan mungkin dapat disangkal) oleh dokumentasi fisik, oleh artefak fisik, atau kualitas lainnya bukti.

Menurut Ariyono dan Aminuddin Sinega (1985) Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai tradisi, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem tradisi dari suatu ketradisian untuk mengatur tindakan sosial.

Upacara tradisional atau ritual merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya yang dimungkinkan oleh fungsi dari upacara tradisi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat, upacara tradisional merupakan tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari saja tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang biasa disebut dengan alam gaib, (Mohammad Dzofir, 2017:113)

Soren Kierkegaard mengatakan bahwa hidup manusia mengalami tiga tingkatan yaitu estetis, etis dan religius. Dengan kehidupan estetis, manusia mampu menangkap dunia sekitarnya yang mengagumkan. Kemudian ia menuangkannya kembali rasa keindahan itu dalam karya-karya seni seperti lukisan, tarian, cerita, pahatan, dan lain-lain. (Herusatoto, 2003:13-14).

Upacara tradisional dan ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai kini masih terjaga nyaris utuh. Kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan demi alasan praktis, tetapi makna dan tujuan tetap sama. Ritual tradisional diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk

pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri dan sebagainya, dan keselamatan dan berkah untuk suatu tempat, misalnya rumah, rumah peribadatan, desa, negeri dan sebagainya Negoro, (Mohammad Dzofir, 2017:117). Berikut ini beberapa hal yang menunjukkan pentingnya tradisi untuk beragam hal, diantaranya yaitu:

- a. *pertama*, Tradisi memberikan rasa nyaman dan memiliki. Ini menyatukan keluarga dan memungkinkan orang untuk terhubung kembali dengan teman.
- b. *Kedua*, Tradisi memperkuat nilai-nilai seperti kebebasan, iman, integritas, pendidikan yang baik, tanggung jawab pribadi, etos kerja yang kuat, dan nilai tidak mementingkan diri sendiri.
- c. *Ketiga*, Tradisi menawarkan kesempatan untuk mengucapkan “terima kasih” atas kontribusi yang telah diberikan seseorang.
- d. *Keempat*, Tradisi memungkinkan kita untuk menunjukkan prinsip-prinsip Bapak Pendiri kita, merayakan keberagaman, dan bersatu sebagai sebuah negara.
- e. *Kelima*, Tradisi menawarkan konteks yang sangat baik untuk jeda dan refleksi yang bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnografi, Karakteristik dalam penelitian etnografi ini lebih pada hubungan dekat dengan komunitas atau objek. Menurut Creswell (2012:462) beberapa karakter yang bisa menggambarkan penelitian etnografi, diantaranya tema budaya, kelompok berbagi budaya, pola perilaku bersama, keyakinan dan bahasa, penelitian lapangan, keterangan atau pengaturan, dan refleksi peneliti. Dalam melakukan penelitiannya seorang etnografer harus membangun hubungan yang dekat dengan partisipan dari objek komunitas penelitiannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dalam penelitian ini Penduduk asli masyarakat tubo terbagi empat kelompok kekerabatan yang bersifat otonom (marga), yaitu Marga Soa-Sio, Sangaji, Heku, dan Cim. Salah satu cirinya adalah melestarikan sistem marga dengan pendekatan kutural tradisi perkainan lewat keturunan yang lahir dari seorang perempuan yang suaminya dari marga tersebut.. Oleh sebab itu, mereka lebih mudah dikenal dengan nama belakang atau (family name) yang melekat di belakang namanya. Marga inilah yang ikut membedakan mereka dengan etnis lainnya di Ternate. Keempat marga tersebut, menurut Adnan Amal, berasal dari empat kelompok utama pembentukan Kerajaan Ternate, yakni Tubo, Tobana, Tabanga, dan Toboleu yang merupakan penduduk awal Pulau Ternate. Menurut berbagai sumber hingga kini keempat marga utama tersebut, secara turun-temurun memegang jabatan-jabatan politik di lingkungan Kesultanan Ternate, Adnan Amal, (Rustam Hasim, 2019).

Menurut berbagai sumber, hingga kini masih terdapat sebagian masyarakat Ternate percaya kepada gunung Gamalama sebagai sumber kekuatan gaib (supranatural) yang dapat dimintai pertolongan untuk memberi keselamatan dan kesejahteraan hidup. Mereka antara lain menjalankan upacara penghormatan dan pemujaan dengan cara mengelilingi gunung Gamalama, yang disebut kololi kiye dan fere kiye. Menurut Abdul Hamid Hasan yang dikutip oleh Rustam Hasim, (2019), kepercayaan-kepercayaan tersebut sedemikian mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Ternate. Walau mereka telah memeluk agama Islam mereka masih setia

dengan tradisi leluhur mereka. Begitu para sultan, setelah dinobatkan wajib melakukan upacara kololi kiye dan fere kiye (mengelilingi dan menaiki puncak gunung). Hanya saja, upacara itu tidak lagi ditujukan kepada kekuatan gaib gunung Gamalama, melainkan kehadiran Allah SWT.

Selain pemujaan terhadap gunung Gamalama, kepercayaan lama lainnya yang dianut sebagian masyarakat Ternate adalah kepercayaan terhadap arca-kayu wonge. Benda tersebut fisik berbentuk lelaki-perempuan sebagai gambaran atau visualisasi nenek moyang mereka. Wonge ditempatkan di luar rumah dalam sebuah rumah-rumahan (*fala wonge*) yang berisi arca-arca nenek moyang mereka. Tempat itu dilengkapi sesajian berupa nasi kuning, sirih, pinang, tembakau, rokok tuak, dan dupa kemenyan. Wonge dipercaya sebagai penolak bala sekaligus pusat kekuatan gaib yang dapat dimintai pertolongan (Masinambaw E.K.M. (ed.), 1980).

Menurut B. Soelastro Kepercayaan lama lainnya adalah upacara adat joko kaha (injak tanah). Upacara ini sangat prinsipil dan wajib diselenggarakan mulai dari ritus keluarga sampai penobatan sultan. Tujuan ritus ini ialah memberi penghormatan kepada bumi sebagai pusat kekuatan gaib, agar membantu atau memberi keselamatan kepada manusia. Selain itu, sampai kini masih ada pemujaan terhadap roh nenek moyang berupa pemberian sesajian ke tempat keramat kuno (jere). Tempat keramat ini dianggap bisa membawa berkah. Jere sendiri berupa batu yang muncul dengan sendirinya menyerupai makam, sehingga dianggap sebagai makam keramat (Rustam Hasim, 2019).

#### Gambaran Tradisi Wonge

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan didalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Inilah aktivitas yang masih melakat pada masyarakat kelurahan Tubo biasanya disebut Tradisi Wonge, sehingga dari hasil penelitian yang penulis paparan sebelumnya tentu sesuai hasil wawancara para informan dan ini juga termasuk informasi yang secara langsung disampaikan masyarakat maupun tokoh adat dikelurahan Tubo.

Kata Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam kehidupan masyarakat tubo saat ini, dengan sifatnya yang luas, tradisi ini bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip dengan tradisi secara umum di wilayah Maluku Utara bahkan nusantara, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Rendra, 1983).

Dari segi Ritual dan upacara dalam tradisi wonge dikelurahan tubo bahkan pada masyarakat Indonesia juga di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan

tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat (Darori Amin, 2000).

Dari segi fungsi Menurut Piotr Sztompka (2007) Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, yang ini juga terdapat pada Ritual Tradisi Wonge masyarakat Tubo antara lain :

Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwatindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

Pada hakikatnya wonge adalah tempat untuk bersemayam roh gaib ini biasanya disebut “*Fala Wonge*” atau “*Wonge ma Fala*” (dirumah Jin) yang ditempatkan di salah satu sudut rumah, di luar rumah atau juga ditempatkan di sekitar rumah tempat tinggalnya.

Jenis roh gaib lain yang dikenal di Ternate dan Maluku Utara pada umumnya adalah “*Wonge*”. Menurut Penulis pengertiannya hampir sama dengan pemahamannya yang diyakini oleh masyarakat tradisional di daerah-daerah lain di Nusantara ini. Sedangkan yang dimaksud dengan roh gaib jenis “*Meki*” atau “*Gundoruo*” adalah roh gaib yang sejenis dengan Wonge, hanya Meki biasanya selalu meminta imbalan tumbal nyawa manusia, sehingga lebih mengarah pada “*Ilmu Hitam*”. Istilah lain untuk *Meki* adalah “*Lobi-Lobi*”. Kata Lobi dalam bahasa Ternate berarti “*kabut*”, pengertiannya adalah bahwa; kadang-kadang orang awam yang secara tidak sengaja sering melihat penampakan Meki ini, misalnya di pohon besar, di dalam goa, atau tempat-tempat mistis lainnya.

## **Kesimpulan**

Kearifan local dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan local, yang unik yang berasal dari budaya atau masyarakat setempat, yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pada tingkat local dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumberdaya alam dan beragam kegiatan lainnya di dalam komunitas-komunitas. Dari hal ini terdapat banyak sekali kearifan local yang ada di Maluku utara diantaranya Sasi yang merupakan aturan adat yang dijadikan sebagai

pedoman setiap warga masyarakat dalam mengelola lingkungan termasuk pedoman pemanfaatan sumber daya alam. Sasi berlaku hampir di seluruh pulau di Provinsi Maluku, yang mencakup wilayah Halmahera, Ternate, Buru, Seram, Ambon, Kep. Lease, Watubela, Banda, Kep. Kei, Aru dan Kep. Barat Daya dan Kep. Tenggara di bagian barat daya Maluku. Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Warisan Leluhur, Melihat banyak sekali budaya modern yang saat ini mampu menghilangkan adat budaya Ternate, yang mana pada saat ini adanya budaya asing yang masuk seperti anak muda jaman sekarang yang akan lupa tentang budayanya sendiri. Budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Pegangan atau sebuah kepercayaan masyarakat artinya dengan memelihara wonge itu bukan karna kita menduakan Tuhan tetapi semua itu misalnya terjadi penyakit yang menyerang masyarakat semua itu hanya Allah SWT yang bisa menyembuhkan dan lewat perantara yaitu wonge, sampai sekarang orang masih berpegang dengan itu.

## **REFERENSI**

### ***Artikel Jurnal***

- Dzofir Mohammad. (2017). *Agama Dan Tradisi Lokal Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus*. Jurnal Ijtimaiya \_ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017
- Hasim Rustam, (2019), *Masyarakat dan Kebudayaan Ternate dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Geocivic Vol 2, Nomor 2, Oktober P-ISSN. 2301-4334
- Kodrat Hi Karim. & Rustam Hasim (2018), *Penggunaan bahasa Ternate dalam sastra lisan dan acara ritual keagamaan*. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 6 No.

### ***Internet Website***

- Musatir Puso. (2016). Tradisi Wonge Pada Masyarakat Kelurahan Tubo. <http://musatir.blogspot.com/2016/11/tradisi-wonge-pada-masyarakat-tubo.html>. Di akses Pada 09 November 2020.

### ***Buku***

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdy, H Ahmad. (2015). *Lopi dan Lipa Sa'be to Mandar*. Makassar: Yayasan Mahaputra
- A.W. Widjaja. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara
- Ary, Donald., Jacobs, Lucy Cheser., Razavieh, Asghar. (2010). *Introduction to Research in Education 8th edition*. Wardsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education ltd
- Cresswell, Jhon W., (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc.